

# PROSES MENJADI DALAM NOVEL *TARIAN SETAN* KARYA SADDAM HUSSEIN DAN *SIDDHARTHA* KARYA HERMANN HESSE

## Sariban

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Darul Ulum  
Jalan Airlangga, Sukodadi, Lamongan, Pos-el: caksarib@yahoo.com

(Makalah diterima 2 Januari 2009 – Revisi 20 Maret 2009)

## Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan pemikiran filsafat dalam novel *Tarian Setan* dan *Siddharta* (2007). Kumpulan pemikiran filsafat yang dibangun adalah hasrat karakter sebagai representasi manusia sehingga semua argumen yang dibangun berakar pada latar belakang kemunculan hasrat, proses hasrat, dan hasil hasrat. Berdasarkan pemikiran filsafat, bisa disimpulkan bahwa Hasqil dan Siddharta memiliki hasrat menjadi karena pengaruh imitasi, mimetik. Dalam proses menjadi yang disebabkan oleh mimetik, bisa diidentifikasi bahwa Hasqil lebih memiliki hasrat fisik, agresif, sementara Siddharta memiliki hasrat psikologis, reseptif. Sebagai subjek yang memiliki hasrat menjadi, Hasqil dan Siddharta bisa dianggap sebagai korban karena keduanya tidak pernah bebas dalam menentukan hasratnya sendiri. Individu adalah korban lingkungannya. Ironi tentang keterjebakan manusia pada hasrat libidinal telah didemonstrasikan oleh kedua karakter tersebut. Hasqil telah terjebak dalam hasrat libidinal sehingga menjadi orang gagal, sementara Siddharta secara sengaja menjebak dirinya sendiri untuk proses kesadaran menjadi karena prinsip bahwa hidup adalah tindakan. Hasrat kematian selalu menjadi bagian dari proses menjadi untuk tiap individu. Kematian adalah sebuah pelarian dari ketidakbahagiaan dan harapan untuk sekaligus meraih kebahagiaan.

**Kata kunci:** proses menjadi, hasrat, *Tarian Setan*, *Siddharta*

## Abstract

### THE PROCESS OF BEING IN SADDAM HUSSEIN'S *TARIAN SETAN* AND HERMAN HESSE'S *SIDDHARTA*

This paper is aimed to explain the philosophical way of thinking in the novels *Tarian Setan* and *Siddharta* (2007). The collection of way of thinking built is the character's desire as a human representation so that all arguments built are rooted in the background of desire emergence, desire process, and desire result. Based on the philosophical way of thinking, it can be concluded that Hasqil and Siddharta have a desire of being for the influence of imitation, mimetic. In the process of being caused by the mimetic, it can be identified that Hasqil has a more physical desire, aggressive, whereas Siddharta has a psychological desire, receptive. As a subject having a desire of being, Hasqil and Siddharta can be regarded as victims since both have never been free in deciding their own desire. Individuals are their environment's victims. The irony of human entrapment towards libidinal desire has been demonstrated by the two characters. Hasqil has been trapped in libidinal desire that he becomes a failed person, whereas Siddharta has intentionally trapped himself for the process of consciousness of being because of a principle that life is action. The desire of death has always become a part of the process of being for every individual. Death is an escape from unhappiness and a hope to get a hold of happiness all together.

**Keywords:** process of being, desire, *Tarian Setan*, *Siddharta*

## 1. Pengantar

Karya sastra berkaitan dengan filsafat. Teks sastra dan filsafat memiliki hubungan timbal balik. Konsep-konsep pemikiran filsafat dapat digunakan pengarang untuk menghasilkan karya sastra. Filsafat dalam hal ini sebagai sumber penulisan karya sastra. Sebaliknya, karya sastra juga dapat digunakan sebagai sumber perenungan untuk menghasilkan pemikiran filsafat. Sastra dengan demikian sebagai stimulus yang mampu menghadirkan respon pemikiran filsafat. Teks sastra melahirkan filsafat.

Hal itu dapat dipahami karena sastra dan filsafat sama-sama merupakan produk pemikiran. Berpikir filsafat dapat diumpamakan (sebagai) seseorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang. Dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Berfilsafat juga diibaratkan seseorang yang berdiri di puncak tinggi memandang ke ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya. Orang yang sedang berfilsafat ini tidak puas mengenal ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat hakikat ilmu dalam konstelasi pengetahuan yang lain, seperti misalnya moral dan agama (Suriasumantri, 2005: 20).

Contoh bahwa karya sastra menghasilkan pemikiran filsafat telah dilakukan oleh Rene Girard. Girard yang menulis buku filsafat tentang pertobatan dengan cara mempelajari novel-novel penulis besar, seperti Miguel de Cervantes, Gustave Flaubert, Stendhal, Marcel Proust, dan Fyodor Dotojevsky. Setelah membaca novel-novel pengarang tersebut, Girard berkesimpulan bahwa novelis-novelis klasik tersebut menuliskan pergulatan tokoh-tokoh cerita melawan segala kesia-siaan diri, sampai akhirnya mereka meninggalkan kesia-siaan itu, kemudian menerima dirinya secara apa adanya. Perilaku tokoh-tokoh cerita itu menyerupai pertobatan religius.<sup>1</sup> Filosof Abbe Bremond banyak menggunakan karya sastra Prancis dalam menghasilkan karya filsafat *History of French religios Sentiment in the Seven-teenh Century* (Wellek, 1989:142—143).

Dalam tulisan ini, penulis menguraikan pemikiran filsafat yang bersumber dari novel *Tarian Setan* (TS) dan *Siddhartha* (S). Pumpunan

pemikiran yang dibangun adalah hasrat tokoh sebagai representasi manusia dalam kedua novel tersebut. Karena itu, semua argumen yang dibangun berakar dari latar belakang kemunculan hasrat, proses hasrat, dan hasil hasrat. Terdapat garis persamaan antara novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein (2006) dengan *Siddhartha* karya Hermann Hesse (2007). Persamaannya adalah mobilitas tokoh utama dalam pemenuhan hasrat mereka. Hasqil—tokoh utama dalam *Tarian Setan*—dan Siddhartha—tokoh utama dalam *Siddhartha*—memiliki hasrat hidup, yang dalam tulisan ini digunakan istilah 'hasrat menjadi'.

Tampak bahwa Hasqil dan Siddhartha terlahir dengan latar belakang yang berbeda. Keduanya hidup dalam keluarga yang berbeda. Akibat perbedaan ini pula, hasrat mereka juga berbeda.

Benar bahwa keduanya 'berhasrat menjadi'. Mereka ingin menjadi diri mereka dalam impian yang berbeda. Yang menarik sebenarnya bukan 'hasil menjadi' tetapi 'proses menjadi'. Meskipun demikian, setiap proses selalu berakhir pada tujuan proses itu sendiri. Jika ada proses menjadi tentu muaranya adalah hasil menjadi. Proses dan hasil menjadi ini sangat menarik untuk dibincangkan dalam makalah ini.

Akibat hasrat yang diwujudkan dalam proses menjadi kedua tokoh tersebut, terjadi benturan konflik antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain dalam novel. Juga akibat proses menjadi kedua tokoh tersebut, terjadi konflik dalam diri sang tokoh. Dan dari proses menjadi sebagai kepanjangan hasrat inilah, cerita digerakkan pengarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus pembahasan makalah ini adalah bagaimanakah proses menjadi tokoh Hasqil dan Siddhartha menurut perspektif hasrat yang bersumber dari teks novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein dan novel *Siddhartha* karya Hermann Hesse?

## 2. Pembahasan

Pada bagian ini dibahas proses menjadi tokoh Hasqil dan Siddhartha menurut perspektif hasrat yang bersumber dari teks novel *Tarian Setan* dan *Siddhartha*. Analisis dilakukan dengan pola penyajian fakta-fakta teks dan analisis rasional

sehingga diperoleh semacam pernyataan simpulan. Pola analisis ini disebut penulis sebagai analisis deduksi-iduksi. Karena analisis ini memerlukan data teks, agar efisien dalam penulisan sumber, teks yang bersumber dari novel *Tarian Setan* diberi kode (TS) sedangkan teks yang bersumber dari novel *Siddhartha* diberi kode (S).

### 2.1 Proses Menjadi: Subjek, Lack, dan Mimetik

Hasqil dalam (TS) dan Siddhartha dalam (S) merupakan subjek manusia yang merasa kurang (*lack*). Hasqil merasa kurang kaya, sedangkan Siddhartha merasa kurang bijaksana. Akibat kekurangannya, masing-masing subjek berusaha memenuhi kekurangan tersebut.

Usaha untuk menyeimbangkan 'rasa kurang' dengan *will* 'keinginan' subjek inilah yang melahirkan hasrat. Dengan demikian, hasrat menjadi tenaga yang mampu menggerakkan subjek. Keseluruhan gerakan subjek yang didorong oleh hasrat bertujuan menjadikan "individu menjadi". Hasrat lebih bermain aktif pada "proses men-jadi" daripada "menjadi" itu sendiri.

Semakin besar kekurangan yang dirasakan, semakin besar pula hasrat subjek. Sebaliknya, semakin merasa pemenuhan telah tercukupi, semakin kecil pula hasrat subjek. Karena itu, dalam kedua novel ini konflik terus terjadi karena Hasqil dan Siddhartha terus-menerus merasa 'kurang'. Akar penyebab hasrat adalah objek di luar subjek. Hasrat subjek akan muncul manakala subjek membandingkan dirinya dengan objek di luar dirinya. Pertanyaan muncul: mengapa Hasqil merasa kurang kaya? Dan mengapa pula Siddhartha merasa kurang bijaksana? Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian melahirkan munculnya hasrat kedua subjek.

Dianugerahinya subjek oleh Tuhan dengan pengetahuan di luar dirinya menjadikan subjek dalam kondisi yang terus mengidentifikasi dengan subjek lain. Upaya mengidentifikasi ini pula yang melahirkan *lack*. Di sisi lain, subjek tidak pernah selesai dalam melakukan identifikasi dengan subjek di luarnya. Proses identifikasi yang terus-menerus selama subjek bersifat terbuka atau cenderung berubah dalam pandangan Platois tidak lain adalah mimesis<sup>1</sup>. Manusia sebagai subjek aktif selalu

berkecenderungan meniru hal lain di luar dirinya. Dengan demikian hasrat bertali erat dengan mimesis. Dengan kata lain, mimesis merupakan cikal bakal hulu me-ngalirnya hasrat.

Karena mimetik tak pernah berakhir dalam kehidupan subjek, hasrat pun tak pernah berakhir dalam kehidupan manu-sia. Mengapa? Sebab manusia sebagai 'subjek terbatas' terus-menerus berupaya mengidentifikasi subjek tak terbatas, Tuhan. Hasqil berhasrat memiliki kekayaan emas sebanyak-banyaknya, sementara Tuhan memiliki kekayaan yang tak terbatas. Siddhartha berhasrat bijaksana, sementara kebijaksanaan Tuhan tak terbatas.

Meski hasrat mereka bersumber dari mimetik, terdapat perbedaan di antara keduanya. Hasrat Hasqil bersifat fisis, sementara hasrat Siddhartha lebih bersifat psikis. Proses menjadi yang diinginkan Hasqil bersifat badaniah, sementara Siddhartha bersifat rohaniah.

Mengapa terdapat perbedaan demikian? Jika dirunut dari cara memperoleh sumber mimetik, kedua subjek memang memperolehnya dengan cara berbeda. Hasrat Hasqil terhadap kekayaan diperoleh melalui kunjungannya ke salah satu tempat, sehingga dia melakukan identifikasi kekurangan dan dunia ideal yang diinginkan dari objek yang dia amati. Sementara itu, hasrat Siddhartha muncul dari kabar, pengetahuan, yang menyebabkan dia rindu orang yang dirindukan, yakni Gotama Sang Buddha. Dengan bahasa lain, hasrat Hasqil "berasal dari", sementara hasrat Siddhartha "menuju ke". Hasqil hendak menjadi setelah dari, sedangkan Siddhartha hendak menjadi "menuju ke". Ini menunjukkan bahwa proses mimetik dapat melalui observasi objek maupun memikirkan objek. Kehadiran objek yang ditiru dapat bersama-sama dengan peniru dalam satu ruang dan waktu. Di sisi lain, sesuatu yang ditiru tidak harus ada bersama peniru, tetapi peniru cukup dapat 'membayangkan' apa yang hendak ditiru.

### 2.2 Proses Menjadi: Hasrat Agresif dan Hasrat Reseptif

Berbeda dengan Hasqil dalam awal proses menjadi yang menimbulkan reaksi ketidaksetujuan oleh orang yang merepresentasikan

ayahnya, Kakek Ibrahim, awal proses menjadi Siddhartha menimbulkan reaksi kesetujuan oleh ayahnya. Persetujuan ayah ini sebenarnya secara tidak langsung menunjukkan bahwa sang ayah memiliki hasrat yang sama dengan hasrat Siddhartha.

Ayah Siddhartha membayangkan hari depan Siddhartha, sebagaimana Siddhartha membayangkan diri Gotama yang ditiru. Terdapat tumpang tindih pembayangan antara dua subjek, Siddhartha dan ayahnya, terhadap objek yang dipikirkan keduanya. Gotama dibayangkan Siddhartha untuk direalisasikan dalam dirinya. Apa yang hendak direalisasikan Siddhartha terhadap Gotama Sang Buddha dibayangkan ayah-nya<sup>2</sup>. Ada hasrat yang bertumpuk pada dua subjek yang berbeda. Hasrat dalam pikiran yang sama.

Hasrat Siddhartha menjadikan ayah dan ibunya bahagia. Ini tidak terjadi dan berlaku pada hasrat yang dimunculkan oleh Hasqil. Hasqil berhasrat terhadap kepemilikan emas untuk menjadikan dirinya memiliki kekayaan yang sebanyak-banyaknya. Sementara itu, Ibrahim sang kakek—sekaligus menggantikan fungsi ayah Hasqil—memandang bahwa hasrat terbaik untuk mengubah peradaban adalah kerja. Dengan kerja, kehidupan umat manusia akan bertambah makmur. Kerja yang produktif bersumber dari ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia pekerja tersebut. Dengan demikian, ilmulah sebenarnya letak kunci kemajuan peradaban. Manusia saja tak cukup. Kerja keras saja tak cukup. Manusia yang berilmu dan bekerja<sup>3</sup> keraslah yang mampu mengubah perubahan ke arah lebih baik dalam sejarah peradaban. Betapa ilmu dan kerja keras sangat penting dalam membangun kekayaan bangsa. Kekayaan adalah kerja (Hussein, 2006: 20).

Kemunculan hasrat subjek sebenarnya membawa kosekuensi kehadiran hasrat lain di luar hasrat subjek. Konsekuensinya adalah perasaan terancam atau tidak terancam. Pernyataan ini dapat dijelaskan melalui contoh hasrat Siddhartha. Siddhartha berhasrat menjadi seorang *samana* (pengelana) untuk menuju menjadi orang bijak, *brahmin*. Sementara itu, Siddhartha terikat oleh lingkungan sosiologis sebagai anak dari ayah dan ibunya. Sebagai individu, ayah dan ibu Siddhartha

juga mempunyai hasrat. Sebagai orang tua, mereka berhasrat senantiasa memiliki kedekatan dengan anaknya, sebagai sifat naluriah orang tua yang mengasahi anaknya.

Dengan demikian, dalam lingkungan sosial, keluarga misalnya, sangat mungkin terjadi “persamaan hasrat” dan “perlawanan hasrat”. Jika yang terjadi adalah persamaan hasrat, maka subjek yang satu dengan subjek yang lain tidak merasa terancam. Karena merasa saling tidak terancam, mereka saling bahagia. Persamaan hasrat ini terlihat pada hasrat Siddhartha, ayah, dan ibunya (Hesse, 2007: 12).

Sementara itu, keadaan berbalik, jika yang muncul adalah hasrat yang saling berlawanan atau hasrat kontradiktif. Contohnya adalah hasrat Hasqil dengan hasrat Kakek Ibrahim. Karena Hasqil terikat oleh lingkungan keluarganya, Kakek Ibrahim yang membesarkannya, maka Hasqil sebenarnya terikat oleh hasrat kakeknya. Karena hasrat Hasqil dan kakeknya kontradiktif, yang terjadi adalah masing-masing subjek merasa terancam. Hasrat dengan demikian sebagai sumber ancaman. Karena itu, antarsubjek yang terancam haruslah melakukan pemisahan diri. Semakin menjauh masing-masing subjek, semakin kecil ancaman yang timbul.

Karena itu pula, mengapa Kakek Ibrahim berusaha memisahkan Hasqil dari keluarganya? Jawabannya tidak lain karena munculnya dua hasrat yang saling berlawanan. Kedua subjek—Hasqil dan Ibrahim—tidak berusaha menyeimbangkan hasrat mereka dalam tahapan toleransi, tetapi sebaliknya mereka justru membangun perbedaan, akibat perbedaan cara pandang yang melatarbelakangi munculnya hasrat mereka.

Sebaliknya, persamaan hasrat menjadikan ancaman tidak ada lagi. Karena tiada ancaman, masing-masing subjek berusaha untuk tidak saling memisahkan diri. Semakin dekat antarsubjek, kenyamanan dan kebahagiaan diperoleh. Karena itu, masing-masing subjek berusaha mempertahankan kedekatan diri. Hal ini dapat dilihat pada bagaimana ayah Siddhartha (Hesse, 2007: 23—24) merasa kehilangan jika anaknya meninggalkan dia untuk *bersamana* mengembara menemui Pendeta Gotama. Siddhartha harus lama berdiri terpaku tak bergerak sebelum ayahnya

mengizinkannya pergi. Di sinilah terlihat dilema keber-samaan dan berpisahannya akibat ikatan hasrat yang sama.

Kenyataan di atas berlawanan dengan kenyataan yang dialami Ibrahim dalam menghadapi Hasqil. Ibrahim merasa bahagia setelah Hasqil ke luar dari anggota keluarganya (Hussein,2006:31). Ibrahim sebagai subjek yang merasa terancam berusaha menghilangkan subjek pengancam. Upaya yang dilakukan adalah pemisahan diri terhadap subjek pengancam. Jika pemisahan secara fisik terjadi, maka subjek terancam merasa bebas. Kebebasan ini tentu bersifat sementara selama subjek pengancam tidak mendekat kembali dengan subjek terancam.

Subjek pengancam dan subjek terancam sebenarnya bukan saling menguasai satu sama lain. Persepsi penguasaan itu terjadi jika subjek hasrat secara terus-menerus memperjuangkan hasratnya. Hasrat yang terus diperjuangkan ini saya sebut sebagai 'hasrat agresif'. Hasrat yang berusaha mengimbangi hasrat agresif disebut 'hasrat reseptif'. Jika hasrat agresif bersifat menyerang hasrat subjek lain, hasrat reseptif lebih bersifat 'menahan' hasrat subjek lain. Hasrat agresif berusaha mengalahkan atau memenangi dalam kehidupan sosiologis subjek, sementara hasrat reseptif berusaha tidak terkalahkan, tetapi juga tidak mengalahkan.

Karena itu, subjek pemilik hasrat agresif cenderung bersifat tidak menyenangkan pihak lain. Pihak lain dianggap sebagai lawan. Sementara itu, subjek pemilik hasrat reseptif cenderung bersifat bersahabat dengan pihak lain. Pihak lain dalam hal ini dianggap sebagai kawan.

Sebagai konsekuensi pemilik hasrat agresif, Hasqil bersifat iri, dengki, dan terus bersaing dengan pihak lain. Dia ingin terus menjadi pemenang karena agresivitas hasratnya. Lain halnya Ibrahim sebagai representasi pemilik hasrat reseptif, dia hanya berusaha mempertahankan hasrat reseptifnya dari gempuran hasrat agresif Hasqil. Yang Ibrahim lakukan lebih pada usaha penyerahan. Karena Ibrahim berbudaya religius, sebagaimana suku Arab yang lain, hasrat reseptif itu ditumpangkan pada kesadaran transendensi bahwa semua hasrat agresif subjek akan patah atau kalah oleh kekuasaan Tuhan

(Hussein,2006:49).

Hasrat agresif dapat diumpamakan sebagai sifat-sifat jahat. Hasrat reseptif dapat diumpamakan sifat-sifat kebaikan. Hasrat agresif ini identik dengan sifat pemujaan pada diri sendiri. Diri sebagai pusat. Persepsi demikian dilatarbelakangi oleh latar belakang kehidupan pemilik hasrat dan bagaimana dia merekognisi pengalaman kehidupannya.

Seseorang mungkin merasa dia, etnis-nya, kelompoknya, sukunya (tampak dalam novel TS) lebih baik daripada etnis orang lain. Kebangggaan menjadi etnis tertentu, anggota kelompok tertentu atau menyandang status tertentu adalah bentuk dari pemuasan hasrat yang diperoleh dengan adanya rekognisi dari orang lain (Adlin, 2006:300).

Status sebagai buddha oleh Siddhartha tidak lain adalah bentuk pemuasan hasrat karena sang tokoh buddha telah menjadi pola pikir masyarakat umum bahwa buddha adalah orang suci. Hal ini merupakan rekognisi Siddhartha sehingga dia terus melakukan pemenuhan hasrat untuk menjadi tokoh suci tersebut.

Rekognisi Siddhartha lebih bersifat spiritual. Hasrat tokoh ini bersumber dari kegelisahan spiritual. Akibatnya, seluruh laku kehidupan Siddhartha lebih mengarah pada pemenuhan hasrat spiritual. Lingkungan, orang, dan tempat-tempat yang dia kunjungi menunjukkan representasi tempat buddha berada.

Sementara itu, apa yang dilakukan Hasqil lebih bersifat fisik, kebendaan. Hasrat tokoh ini bersumber dari kegelisahan keterbatasan apa yang dia miliki. Akibatnya, seluruh laku kehidupan Hasqil lebih mengarah pada pemenuhan hasrat pemenuhan emas sebagai representasi lambang kekayaan. Lingkungan, orang, dan tempat-tempat yang dia kunjungi menunjukkan representasi tempat emas (harta) berada. Kunjungannya ke negeri yang rakyatnya banyak mengumpulkan emas, niat busuknya menguasai harta kepala suku, kelicikannya membangun usaha membuat alat-alat perang, dan persekongkolannya dengan suku Romawi, tidak lain adalah usaha pemenuhan hasrat kekayaan.

### **2.3 Pemilik Hasrat sebagai Korban**

Karena kemunculan hasrat berawal dari rekognisi

dari orang lain, maka pemilik hasrat dapat dipandang sebagai korban. Pilihan individu dengan demikian sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Karena itu, tidak ada individu yang bebas dari lingkungannya. Masyarakat dengan demikian membentuk hasrat individu.

Hasqil dan Siddhartha sebenarnya juga merupakan korban pandangan massal masyarakatnya. Keduanya melakukan rekognisi sehingga hasrat mereka sebenarnya kepanjangan pandangan umum masyarakatnya. Kejahatan dan kebaikan dengan demikian akibat produk kultur sosial yang melingkupi. Masyarakat membenci Hasqil sebagai pemuja kekayaan sementara pandangan masyarakat juga terus mendewakan kekayaan. Inilah menunjukkan bukti bahwa kehidupan ini penuh paradoksal.

Sebaliknya, pembaca novel Siddhartha mengagumi Siddhartha karena baik budinya. Pada kesempatan lain, Siddhartha tidak sanggup memuaskan pembaca karena dia sebagai manusia tidak begitu mudah 'menjadi' sang buddha, seperti Hasqil yang tidak mudah 'menjadi' penguasa yang kaya raya.

Kekuatan kedua novel ini justru terletak pada tokoh-tokoh di dalamnya yang bukan manusia *hero* yang dalam hidup mudah mencapai hasil. Mereka harus berjuang dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai manusia dalam usahanya 'berhasrat menjadi'.

Ada titik kesamaan dalam proses menjadi kedua tokoh ini. Mereka tidak dapat melepaskan hasrat naluri mereka. Keduanya terjebak pada proses hasrat libidinal, seksualitas<sup>4</sup>.

#### 2.4 Proses Menjadi: Hasrat Libidinal

Hasrat libidinal yang mengambil bentuk konkret seksualitas memang merupakan hasrat yang secara naluri melekat pada kehidupan setiap manusia. Diciptakannya Adam dan Hawa dengan seperangkat *phallus* dan *hymen* seakan kedua atribut ini merupakan magnet yang cenderung saling menarik.

Hasqil terjebak oleh hasrat libidinalnya oleh stimulus *hymen* isteri dan anak kepala suku yang memberikan peluang respons *phallus*. Hasqil sebagai subjek hasrat agresif terlihat mampu memadukan hasrat libidinal dengan hasrat

kekayaan. Hasrat libidinal sebagai alat mencapai hasrat kekayaan. Karena istri dan anak kepala suku merupakan subjek dalam lingkungan hasrat yang dituju oleh Hasqil, maka Hasqil memodifikasi hasrat awal (kekayaan) dengan hasrat kedua (libidinal) menjadi satu dalam proses menuju pencapaian hasrat awal. Pertanyaannya, apakah akibat kemunculan hasrat libidinal ini membuat hasqil gagal menjadi? Tampaknya semua kultur masyarakat mempercayai mitos bahwa seks adalah lambang kesialan. Ini tentu paradok bahwa seksualitas adalah energi kreatif.

Hasrat libidinal Hasqil pada hakikatnya sama dengan hasrat libidinal Siddhartha. Jika Hasqil memanfaatkan hasrat libidinal untuk mencapai hasrat pertamanya, maka kemunculan hasrat libidinal Siddhartha merupakan proses menuju hasrat pertama. Siddhartha hendak mencapai kesucian, dengan cara menyadari bahwa di luar kesucian terdapat kekotoran. Merasakan lawan yang kita rasakan untuk merasakan apa yang ingin kita rasakan.

Hal menarik yang dilakukan Siddhartha adalah dia bukan terjebak cinta dengan perempuan pelacur Kamala. Siddhartha telah lama menjadi *samana* (pengelana) meninggalkan ayah dan ibunya. Siddhartha telah melepaskan semua atribut kebendaan. Hasrat tunggalnya adalah hasrat hendak menjadi manusia suci, sang *brahmin*, sebagaimana Gotama. Awalnya Siddhartha memang berhasrat bermimesis Gotama Sang Buddha, tetapi setelah menemukan titik capaian tujuannya dia terus mengalami kegelisahan diri. Kegelisahan diri ini dilatarbelakangi oleh pencariannya pada puncak spiritual. Akibatnya, Siddhartha dihadapkan pada 'terus berproses' spiritual tanpa akhir sehingga 'hasrat menjadi' itu terus ada pada dirinya.

Karena itu, kehidupan bagi Siddhartha adalah proses. Manusia dihadapkan pada situasi 'di antara' harapan dan tujuan. Tujuan terus dirumuskan demi harapan-harapan baru. Ibarat roda, hidup terus berputar. Manusia selalu pada posisi atas-bawah, bawah-atas, demikian seterusnya. Tujuan itu sendiri tidak pernah ada. Karena itu, dia terus berproses karena posisi manusia berada pada 'di antara' tadi.

Kedinamisan hidup ini menempatkan

manusia terus gelisah dalam pencariannya. Siddhartha gelisah mencari Gotama Sang Buddha. Setelah bertemu Gotama, Siddhartha gelisah hendak menemukan sesuatu yang tak ditemukan pada diri Gotama. Siddhartha tetap gelisah meskipun telah menjadi orang suci. Dia menemukan dunia baru dengan berdagang. Dengan banyak harta, dia membenci harta itu dan berpikir bagaimana cara menghabiskan harta itu. Dia gelisah, kemudian dihambur-hamburkanlah kekayaan itu dalam bentuk gaya hidup baru: berjudi. Kegelisahan itu juga ia tumpahkan dengan hidup bersenang-senang dengan Kamala, wanita penari. Perempuan juga bukan satu-satunya tujuan. Setelah bersenang-senang dengan Kamala, Siddhartha juga tetap gelisah sehingga ia meninggalkan perempuan cantik itu, dengan meninggalkan seorang anak. Siddhartha dalam kurun waktu yang panjang gelisah ingin menjumpai anaknya. Sang anak terus lari menjauh dari Siddhartha. Siddhartha hidup dalam pencarian diri sendiri yang terus-menerus, karena memang Siddhartha lebih melihat ‘proses menjadi’. Baginya, hidup tidaklah pernah jadi, karena kita sekali lagi selalu dalam posisi ‘di antara’. Manusia selalu dalam posisi buruk dan baik, dosa dan pahala, *samsara* dan *nirwana*. Manusia yang bijaksana adalah manusia yang memandang semua perbedaan itu adalah baik.

Karena itu, Siddhartha sangat yakin bahwa manusia bijaksana adalah manusia yang menerima seluruh proses kehidupan dengan segala perbedaannya dengan penerimaan yang rela dan mencintai. Tidak ada ukuran baik-buruk, karena keduanya mesti hadir dalam proses itu. Tugas manusia adalah mencintai setiap kehadiran itu. Tesis ini dibangun dari kata-kata Siddhartha pada akhir pengembaraannya.<sup>5</sup>

Dasar penerimaan dan pandangan bahwa tidak ada lagi perbedaan pada semua gejala kehidupan adalah rasa mencintai dunia.<sup>6</sup> Setiap objek sebenarnya sama jika memang tidak dibandingkan. Buruk-baik, dosa-pahala, sedih-bahagia adalah sama, jika tidak diandingkan bahwa buruk lebih jelek daripada baik, dosa lebih baik daripada pahala, dan sedih lebih menyenangkan daripada bahagia. Pemahaman tidak membandingkan antara yang satu dengan yang lain

dapat dilakukan jika seseorang mencintai keduanya.

Dunia hadir dengan segala variannya sesungguhnya dalam rangka keseimbangan. Tugas kita adalah mencintai segala varian itu karena memang varian-varian itu hadir secara kodrat dan tidak untuk saling dibandingkan. Untuk sampai pada kesadaran mencintai sebagai alat tak membandingkan hal satu dengan hal lain, manusia dihadapkan pada ‘tindakan’ mencintai, bukan perasaan mencintai, atau ajaran mencintai. Perasaan, pikiran, ajaran, kata-kata, dengan demikian, menjadi hal yang tidak penting. Yang penting adalah tindakan. Hidup adalah melakukan. Hidup adalah perbuatan.

Buddha Gotama merupakan pribadi yang menempatkan ajaran dan kata-kata adalah sesuatu yang tak berarti tanpa tindakan. Siddhartha menggambarkan perilaku Gotama demikian: Tindakan dan hidupnya lebih penting dibandingkan kata-katanya, gerak tangannya lebih penting dibandingkan pandangannya. Bukan di dalam ucapan dan pemikirannya menurutku terletak kebesarannya, tapi justru dalam tindakannya, hidupnya (Hesse, 2007: 215—216).

Hidup sebagai “proses menjadi” sesungguhnya adalah pada ‘laku’ seseorang. Orang besar bukan pada pikiran dan ucapannya, melainkan pada tindakan-tindakannya. Perbuatan, dengan demikian, lebih penting daripada kata-kata. Orang besar adalah orang yang terus memiliki hasrat bertindak. Tindakan tidak pernah berakhir. Ini tidak terjadi pada pandangan Hasqil. Ukuran capaian hasrat Hasqil jelas. Jika ia gagal ‘menjadi’ sesuai hasratnya, maka gagallah dia. Hasqil tidak melihat proses karena yang penting adalah tujuan. Sementara itu, Siddhartha tidak pernah menetapkan tujuan sehingga semua apa yang dilakukan sebenarnya adalah dalam rangka “proses menjadi”, karena manusia harus terus bertindak.

## 2.5 Proses Menjadi: Ironi Kematian

Kematian selalu menjadi alasan manusia untuk lari dari kesulitan. Kematian dianggap terminal akhir kehidupan. Kematian kemudian dipahami sebagai jalan keluar atas masalah manusia.

Bentuk-bentuk bunuh diri tidak lain adalah

kepanjangan persepsi bahwa kematian adalah jalan keluar kegagalan 'hasrat menjadi' seseorang. Di pihak lain, kematian dianggap sebuah pintu menuju hukum-an dan ganjaran. Siapa pendosa dihukum neraka. Siapa pemahala 'diganjar' surga.

Kematian memang ironi. Kematian kemudian melahirkan persepsi menyedihkan dan membahagiakan. Persepsi kematian sebagai hal menyedihkan dialami oleh Hasqil akibat hasrat agresifnya yang melahirkan tindakan-tindakan tidak mencintai subjek lain<sup>7</sup>. Hasqil memang mencintai isteri dan anak kepala suku, tetapi cinta yang lahir bukan karena cinta. Cinta Hasqil lebih cinta libidinal dan motif lain di luar cinta, yakni harta. Kematian sebagai ironi bunuh diri dialami manusia Siddhartha. Manusia bijaksana yang hidupnya penuh dengan tindakan itu akhirnya juga jatuh pada 'hasrat akhir' bunuh diri. Karena kebijakannya, hasrat ini tidak mengambil bentuk tindakan karena ada hasrat lain sebagai penyeimbang, yakni kesadaran spiritual: *om*<sup>8</sup>.

### 3. Simpulan

Berdasarkan cara berpikir filsafat di atas, dapat disimpulkan bahwa Hasqil dan Siddhartha "berhasrat menjadi" karena pengaruh peniruan, mimetik. Dalam proses menjadi akibat mimetik itu, terlihat bahwa Hasqil lebih berhasrat fisis, agresif, sementara Siddhartha berhasrat psikis, reseptif.

Sebagai subjek berhasrat menjadi, Hasqil dan Siddhartha dapat dipahami sebagai korban karena sesungguhnya keduanya tidak pernah bebas dalam menentukan hasratnya. Individu adalah korban lingkungannya. Ironi keterjebakan manusia terhadap hasrat libidinal ditunjukkan oleh dua pelaku tersebut. Hasqil terjebak hasrat libidinal sehingga ia menjadi manusia yang gagal. Sementara itu, Siddhartha sengaja menjebak diri (tidak terjebak) untuk proses kesadaran menjadi, karena prinsip bahwa hidup adalah tindakan.

Akhirnya, hasrat kematian selalu menjadi bagian dalam proses menjadi pada setiap individu. Kematian sekaligus ironi dalam hal ini. Kematian adalah pelarian dari ketidakbahagiaan sekaligus harapan memperoleh kebahagiaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri (ed.). 2006. *Menggeledah Hasrat Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2006. *Derrida*. Yogyakarta: Penerbit LkiS.
- Hesse, Hermann. 2007. *Siddhartha* (diterjemahkan oleh Sovia V.P.) Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Hussein, Saddam. 2006. *Tarian Setan* (diterjemahkan oleh Abdurrahman dari *Akhreej Minha Ya Mal'un*). Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat* (diterjemahkan oleh Soejono Soemargono). Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesastraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Sindhunata. 2006. *Kambing Hitam Teori Rene Girard*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suriasumantri, Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

---

<sup>1</sup> Mimesis pertama-tama berurusan dengan hasrat: hasrat meniru sesuatu yang lebih awal dan memiliki prioritas ontologis daripada sesuatu yang datangnya sesudahnya. Pengalaman mimetik paling awal dalam sejarah manusia adalah ketika bersentuhan dengan alam semesta. Menyadari ketakjubannya atas keakraban semesta raya, manusia mencipta dan mengkreasi apa yang dilihatnya dari alam. Manusia purba melukiskan keindahan alam di atas relief, batu-batu, candi, dan arca. Hasrat mimetik ini tak pernah padam, karena sepanjang hidupnya manusia selalu mengimpikan dirinya seperti sesuatu yang ia tiru. Impian ini merupakan bentuk kerinduan arke yang transenden dan ideal (Al-Fayyadl: 2006:95).

<sup>2</sup> Apa yang dibayangkan oleh ayah Siddhartha yang melihat Siddhartha kecil berhasrat akan obsesi menjadi *brahmin*, orang bijak, terlukis berikut ini: Berpendarlah rasa bahagia di dalam hati sang ayah, melihat kecerdasan putranya yang sangat haus pengetahuan. Dia melihat kebijaksanaan dan iman yang besar tumbuh dalam diri anaknya (Hesse,2007:14).

<sup>3</sup> Pandangan ini identik dengan pandangan Siddhartha bahwa hidup adalah perbuatan

<sup>4</sup> Freud percaya bahwa bahan bakar bagi kreativitas adalah naluri yang memiliki tujuan, biasanya seksual atau libidinal dan atau agresif, dan sebuah objek seperti orang atau benda (Ibid, 2006: hlm. 337).

<sup>5</sup> Aku melihat bahwa kehidupan dan kematian, dosa dan kesucian, kepandaian dan kebodohan, sebagai keharusan apa adanya.... Aku telah mengalaminya di dalam pikiran dan tubuhku bahwa kalau dulu aku sangat membutuhkan dosa; aku membutuhkan kesenangan indrawi, berjuang untuk harta benda, kemewahan dan penurunan nilai yang ekstrim dan keputusasaan dalam upaya belajar untuk menyerah pada penolakan, dalam upaya belajar mencintai dunia ini, dalam upaya berhenti membandingkan dunia ini dengan dunia bayangan yang kuimpikan, sebuah bentuk kesempurnaan. Aku telah menyerah, dan membiarkannya seperti apa adanya serta mencintainya dan bahagia menjadi bagian darinya (Hesse,2007:210).

<sup>6</sup> .... satu-satunya hal yang penting bagiku adalah

kemampuan mencintai dunia, tanpa memandang rendah padanya, tanpa membencinya atau diriku—mampu menghargainya serta diriku sendiri dan semua makhluk hidup dengan cinta, penghargaan, dan penghormatan (Hesse, 2007:214—215).

<sup>7</sup> Begitu melihat api seperti neraka, yang lidahnya melahap menara kembar, Hasqil mengusap debu yang menempel di wajahnya. “Celaka! Hilang sudah semua harta yang kukumpulkan bertahun-tahun. Ini bencana terbesar buatku dan kepala suku Romawi,” teriaknya. .... Dan, kamu pergi saja ke neraka bersama keponakan-keponakanmu,” kata salah seorang tentara Romawi (Hussein,2006:263).

<sup>7</sup> Dia (Siddhartha) berdiri lama sambil berpikir, melihat sosok, terperangkap dalam sejarah hidupnya. Dia berdiri lama menyaksikan para pendeta, dan sebagai gantinya ia melihat Siddhartha muda dan Kamala muda berjalan di bawah pohon yang tinggi. Dengan jelas ia melihat dirinya sedang diterima oleh Kamala dan mendapat ciuman pertama darinya, melihat dirinya kembali pada kehidupan-nya sebagai brahmin dengan bangga dan hina serta penuh dengan gairah, memulai kehidupannya di dunia. Dia melihat Kamaswami, para pelayan, pesta pora, permainan dadu, para pemain musik, dan ia melihat burung berkicau milik Kamala di sangkar. Dia hidup dan kembali melalui semua bernafas *samsara*, menjadi tua dan lelah kembali, kembali merasakan perubahan itu, kembali merasakan hasrat untuk mengakhiri hidupnya, dan disem-buhkan kembali oleh kata suci *om*. (Hesse,2007: 186).